

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang disabilitas adalah mereka yang mengalami keterbatasan atau kehilangan kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dengan batas-batas yang dipandang normal bagi masyarakat umumnya (Luhpuri & Andayani, 2019). Di Indonesia khususnya, para penyandang disabilitas perlu perhatian khusus karena faktanya masih rentan mendapatkan diskriminasi di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak yang beranggapan bahwa penyandang disabilitas adalah kelompok yang sangat lemah, disebabkan oleh kecacatan yang tidak mampu menjalankan hidupnya dengan mandiri dan harus bergantung pada orang lain. Hal tersebut membuat mereka jadi kurang percaya diri dalam melakukan rutinitas dalam kehidupan sehari-harinya. Padahal nyatanya mereka menginginkan keberadaannya diakui dan diperlakukan secara wajar agar memperoleh kebahagiaan, kenyamanan serta kebutuhan lainnya seperti layaknya manusia umumnya.

Kelompok penyandang disabilitas juga bagian dari masyarakat khususnya Indonesia yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat pada umumnya guna mencapai kualitas hidup yang lebih baik dengan cara meningkatkan dan mengembangkan dirinya. Sebagaimana yang tertera dalam Undang-undang dasar 1945 pasal 28 C ayat 1 (Putusan Nomor 13/PUU-VII, 2019). Dibalik keterbatasan penyandang disabilitas, terdapat berbagai potensi yang dimiliki.

Potensi ini dapat menjadi modal dalam pemberdayaan untuk membangun kualitas sumber daya manusia (Fransiska, 2021).

Menurut data Badan Pusat Statistik bahwa persentase disabilitas pada Survei Penduduk Antarsensus (SUPAS) 2015 mencapai 8,56 persen dari jumlah penduduk Indonesia, dimana disabilitas netra menduduki peringkat pertama sekitar 8,36 persen dari jumlah disabilitas di Indonesia (Badan Pusat Statistik Provinsi, 2023). Sedangkan, prevalensi disabilitas umur 5 tahun ke atas di Sumatera Barat mencapai 1,62 persen dari jumlah penduduk Sumatera Barat, yaitu 5.640.629 jiwa pada tahun 2022 (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2023). Berikut rincian jenis disabilitas yang dialami.

Tabel 1. 1
Penyandang Disabilitas Menurut Jenis Kelamin Tahun 2023

Jenis disabilitas	Jenis kelamin		Jumlah (%)
	Laki-laki	Perempuan	
Disabilitas fisik			
Gangguan jari/tangan	0,27%	0,31%	0,29%
Gangguan berjalan	0,55%	0,84%	0,70%
Disabilitas intelektual			
Gangguan belajar/belajar	0,36%	0,32%	0,34%
Gangguan konsentrasi	0,37%	0,40%	0,39%
Kesulitan mengurus diri sendiri	0,40%	0,43%	0,42%
Disabilitas mental			
Gangguan emosional	0,26%	0,16%	0,21%
Disabilitas sensorik			
Gangguan penglihatan	0,39%	0,56%	0,47%
Gangguan pendengaran	0,37%	0,48%	0,43%
Gangguan komunikasi/bicara	0,40%	0,36%	0,38%

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2023*

Berdasarkan data di atas gangguan penglihatan dan berjalan sendiri terjadi lebih besar pada penduduk laki-laki berumur 5 tahun ke atas dibandingkan dengan penduduk perempuan. Sedangkan, untuk Kota Padang sendiri menurut data yang

didapat dari Dinas Sosial Kota Padang tahun 2023 terdapat 3.124 jiwa penyandang disabilitas dari 11 kecamatan di Kota Padang. Untuk disabilitas netra di Kota Padang tahun 2023 berjumlah 114 jiwa. Dengan demikian, perlunya perhatian khusus dari pemerintah untuk membantu kelompok disabilitas ini agar bisa bangkit dari kondisi yang dialaminya.

Merujuk pada UU No. 8 tahun 2016 pasal 17 yang mengatur pelaksanaan aksi-aksi di bidang penyandang disabilitas, salah satunya dengan cara memberkan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas. Pemberdayaan menjadi suatu cara untuk membantu penyandang disabilitas khususnya para penyandang tunanetra supaya dapat keluar dari keterpurukan dan bisa kembali ke masyarakat dengan menjalankan fungsinya sebagaimana semestinya. Pemberdayaan lebih merujuk kepada kemampuan individu-individu khususnya kelompok-kelompok rentan dan lemah agar individu tersebut mempunyai kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga memiliki kebebasan (*freedom*), tidak hanya dalam mengemukakan pendapat tetapi juga bebas dalam hal-hal seperti kelaparan, kebodohan, kesakitan, serta mampu meraih sumber-sumber yang produktif agar mampu meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang atau jasa yang diperlukan dan mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan atau keputusan-keputusan yang mempengaruhi individu (Suharto, 2005:59). Dengan demikian diadakan pemberdayaan untuk kelompok penyandang disabilitas ini khususnya disabilitas netra, tidak hanya kepada kelompok miskin saja.

Pemerintah menghadirkan Panti Sosial dibawah naungan Dinas Sosial sebagai suatu lembaga pelayanan yang melaksanakan rehabilitasi sosial dan

pemberdayaan bagi satu jenis sasaran untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, namun tidak semua panti sosial yang berhasil melakukannya, ada juga mengalami kegagalan seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019) menemukan bahwa program yang pemberdayaan melalui rehabilitasi sosial yang dilakukan di Panti Asuhan kurang berjalan lancar dan kurang efektif disebabkan program yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan minat serta kurangnya monitoring dan evaluasi (Pratiwi, 2019). Meskipun demikian, terdapat juga Panti Sosial yang berhasil, yaitu Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” yang bergerak dalam bidang pelayanan dan pemberdayaan disabilitas netra.

Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” merupakan salah satu panti sosial yang berada di kota padang Sumatera barat. Panti ini didirikan pada 22 juli 1993 sudah hampir 31 tahun beroperasi dan memberikan pemberdayaan terhadap disabilitas netra melalui program rehabilitasi sosial dengan kuota sampai 50 orang pertahun dengan daerah kerja, yaitu Sumatera Barat, Bengkulu dan Jambi. Rehabilitasi sosial di PSBN “Tuah Sakato” adalah proses memulihkan dan mengembangkan kemampuan para disabilitas yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosial semestinya. Berikut data disabilitas netra di PSBN tahun 2023.

Tabel 1.2
Data Disabilitas Netra di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” November 2023

Jenis Tunanetra	Jenis Kelamin		Kelompok Umur (Tahun)			Total
	Laki-laki	Perempuan	15-25	26-35	36-45	
Buta Total	22	6	12	10	6	50
Low Vision	21	1	14	4	4	
Total	43	7	26	14	10	

Sumber : *Data sekunder dari Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato”, 2024*

Pemberdayaan dilakukan melalui program rehabilitasi sosial, meliputi pendampingan fisik dan mental, sosial, usaha/kerja, kewirausahaan, resosialisasi dan pendampingan lanjutan (Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Padang, 2022). Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dari senin sampai sabtu, di mulai dari pukul 07.30-16.00 WIB dan berlangsung selama 3 tahun. keterampilan pokok yang diajarkan di panti ini ialah massage dan shiatsu, lalu ditunjang oleh keterampilan lainnya seperti keterampilan membuat anyaman dari eceng gondok, jali-jali, membuat sebuk jahe merah, dan telur asin yang dilakukan melalui pembelajaran dan pelatihan. Serangkaian kegiatan yang dilakukan disabilitas netra mampu mandiri dan berkarya, walaupun di tengah keterbatasannya yang dimiliki para disabilitas netra ini bisa memiliki keahlian yang memiliki daya jual sehingga mereka mampu bersaing dengan orang lainnya. Berikut data perbandingan disabilitas netra sebelum dan sesudah mendapatkan pemberdayaan di PSBN dan data alumninya.

Tabel 1.3
Perbandingan Kondisi Disabilitas Netra Sebelum Dan Sesudah Dapat Pemberdayaan

No	Sebelum	Sesudah
1.	Tidak memiliki keterampilan	Memiliki keterampilan dan mampu membuka usaha sendiri
2.	Mengasingkan diri dari kegiatan bermasyarakat	Mampu ikutserta dalam komunitas-komunitas yang ada di masyarakat
3.	Tidak percaya diri dan berserah diri	Percaya diri dan mulai bangkit dari keterpurukan
4.	Ketergantungan yang tinggi	Ketergantungan sudah menurun dan mobilitasnya sudah cukup lancar

Sumber : Data Primer dari hasil wawancara dengan disabilitas netra, 2024

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa terjadi perubahan penerima manfaat antara sebelum dan sesudah diberikan pemberdayaan di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato”. Berikut data bidang usaha yang digeluti oleh alumni Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato”.

Tabel 1.4
Bidang Usaha Alumni PSBN "Tuah Sakato" Tahun 1996-2023

No	Bidang Usaha	Jumlah
1.	Klinik massage	205
2.	Bekerja di klinik massage	100
3.	Klinik massage akupuntur	1
4.	Pegawai pemerintahan	1
5.	Belum bekerja	21
6.	Usaha rajutan	1

Sumber : Data Sekunder dari Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato”, 2024

Berdasarkan data ditemukan 93% dari semua alumni Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” telah memiliki pekerjaan baik itu bekerja di klinik massage milik orang maupun membuka klinik massage mandiri. Adapun kepemilikan usaha dari alumni Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato”, sebagai berikut.

Tabel 1.5
Kepemilikan Usaha Alumni PSBN “Tuah Sakato” Tahun 1996-2023

Usaha Sendiri	Usaha Bersama
182	101

Sumber : *Data Sekunder dari Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato”, 2024*

Berdasarkan data di atas, Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” berhasil membangkitkan kembali semangat disabilitas netra tidak hanya untuk mandiri secara ekonomi tetapi juga mandiri secara sosial. Para disabilitas netra alumni PSBN sudah banyak yang membuka usaha sendiri maupun bersama, akan tetapi banyak yang memilih menjalankan usaha sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai keberhasilan pemberdayaan disabilitas di PSBN “Tuah Sakato” dalam melaksanakan pemberdayaan kepada kelompok disabilitas netra dengan **“Upaya Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Netra Melalui Rehabilitasi Sosial Di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Kota Padang.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” adalah lembaga sosial yang melakukan pemberdayaan untuk disabilitas netra yang ada di tiga wilayah kerja, yaitu Sumatera Barat (terutama), Bengkulu dan Jambi. Keberadaan panti sosial ini diharapkan dapat membantu para penyandang disabilitas yang rentan terdiskriminasi dan mendapatkan stigma negatif di masyarakat, sehingga membangun kembali rasa percaya diri dan memberikan

keterampilan agar saat kembali ke masyarakat mereka memiliki modal dan daya saing. PSBN “Tuah Sakato” berhasil melakukan pemberdayaan terhadap disabilitas netra terbukti dengan banyaknya lulusan yang berhasil kembali ke masyarakat dengan keterampilan dan pengetahuan yang didapat selama di PSBN “Tuah Sakato” membuat mereka mandiri secara ekonomi dan mandiri secara sosial, seperti para disabilitas netra bisa bekerja di klinik-klinik pijat maupun membuka usaha sendiri.

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah penelitian ini adalah **“Bagaimana Upaya Keberhasilan Pemberdayaan Kelompok Disabilitas Netra Melalui Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Kota Padang?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan proses yang dilakukan Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” dalam keberhasilan pemberdayaan kelompok disabilitas netra melalui rehabilitasi sosial.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menjelaskan proses pemberdayaan disabilitas netra melalui rehabilitasi sosial yang dilakukan Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato”.

- b. Untuk mengidentifikasi faktor keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan terhadap kelompok disabilitas netra melalui rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam sosiologi pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi panti sosial lainnya yang ada di Sumatera Barat dan tempat lain tentang faktor keberhasilan pemberdayaan terhadap para penyandang disabilitas yang dilakukan oleh pengurus Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Kota Padang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi panti sosial lainnya mengenai pola pelaksanaan pemberdayaan di panti sosial serta memberikan informasi dan pengambil kebijakan oleh Dinas Sosial yang menaungi panti sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Secara bahasa konsep pemberdayaan berasal dari kata “daya” berarti kemampuan atau kekuatan. Dari pengertian tersebut, dapat dimaknai pemberdayaan sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk

memperoleh daya/kemampuan/kekuatan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Menurut Jim Ife pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memberikan tempat kepada sumber daya manusia agar memperoleh kesempatan, keterampilan, pengetahuan, dan sumberdaya agar bertambahnya kemampuan berpartisipasi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, serta menentukan masa depan(Ife, 2008:124). Dasar dari konsep pemberdayaan masyarakat adalah pemahaman bahwa ketidakberdayaan masyarakat muncul dari ketiadaan kekuatan (*powerless*) dari masyarakat itu sendiri.

Jim ife mengatakan keberhasilan program pemberdayaan ialah ialah ketika kelompok masyarakat yang memiliki *power* (daya) dapat membantu meningkatkan harkat dan martabat kelompok yang kurang beruntung (*powerless*), sehingga mereka dapat keluar dari belenggu ketidakberdayaan. Dalam buku (Suharto, 2005:60) Hashemi dan Riley mengatakan indikator keberhasilan pemberdayaan yang disebut dengan *empowerment index*. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaannya terkait kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis. Dari ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu kekuasaan di dalam (*power within*), kekuasaan untuk (*power to*), kekuasaan atas (*power over*), dan kekuasaan dengan (*power with*). Adapun indikator keberdayaan, diantaranya:

- a. Kebebasan mobilitas, yaitu kemampuan untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil, yaitu mampu membeli barang-barang kebutuhan sendiri maupun keluarga tanpa bergantung kepada orang lain.
- c. Kemampuan membeli komoditas besar, yaitu kemampuan membeli barang-barang sekunder ataupun tersier.
- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan baik di rumah tangga maupun masyarakat.
- e. Kebebasan relative dari dominasi keluarga
- f. Kesadaran hukum dan politik
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap masyarakat (Suharto, 2005:60).

Pemberdayaan masyarakat mempunyai tujuh tahapan menurut Soekanto dalam (Maryani, 2020:16), yaitu

- 1) Persiapan

Tahap ini memiliki dua langkah yang harus dilakukan, yaitu pertama, penyiapan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat oleh *community woker* dan kedua, persiapan lapangan secara nondirektif. Persiapan petugas pemberdayaan sangat penting agar efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan tercapai dengan baik.

- 2) Pengkajian "*Assessment*"

Pada tahap ini petugas berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Hal ini dilakukan agar program tidak salah sasaran dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

3) Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubahan yang mana secara partisipatif mengajak masyarakat terlibat untuk berpikir terkait masalah yang mereka hadapi serta bagaimana cara mengatasinya. Jadi masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

4) Tahap Pemformalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini petugas pemberdayaan membantu kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu, petugas juga membantu memformalisasikan gagasan ke dalam bentuk tertulis terutama berkaitan dengan pembuatan proposal kepada pemberi dana, agar pemberi dana memahami tujuan dan sasaran program yang akan dilakukan.

5) Implementasi Program atau Kegiatan

Dalam pengimplementasian program pemberdayaan dibutuhkan peran masyarakat sebagai kader untuk menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Salah satu hal yang terpenting pada tahap ini, yaitu kerja sama antara petugas dengan masyarakat, agar tidak melenceng saat dilapangan. Sosialisasi juga diperlukan agar tidak menghadapi kendala yang

serius saat pengimplementasian. Hal tersebut, bertujuan agar para peserta memahami secara jelas apa maksud, tujuan dan sasaran dari program.

6) Evaluasi

Tahap ini adalah proses pengawasan oleh masyarakat dan petugas pemberdayaan terhadap program yang sedang berjalan. Dengan keterlibatan masyarakat diharapkan terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dalam jangka waktu pendek. Pada tahap ini diharapkan dapat diketahui secara jelas seberapa besar keberhasilan program ini dapat dicapai serta kendala-kendala yang dihadapi agar berikutnya bisa diantisipasi.

7) Terminasi

Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan kelompok sasaran. Pada tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti. Maksudnya masyarakat yang telah diberdayakan sudah mampu mengatur dirinya dan berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya sehingga dapat hidup lebih layak.

1.5.2 Konsep Disabilitas

Menurut Ackhmad Sholeh Disabilitas mengacu pada sekelompok orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik jangka panjang yang membuat mereka sulit untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Rahmayani, 2018). Berdasarkan Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, bahwa penyandang disabilitas dikategorikan menjadi 4, yaitu

- 1) Penyandang disabilitas fisik, ialah terganggunya fungsi gerak, seperti amputasi, lumpuh layuh, paraplegi, *ceberal palsy* (CP), lumpuh akibat strokedan lumpuh akibat kusta.
- 2) Penyandang disabilitas intelektual, ialah terganggunya fungsi pikir disebabkan tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata, seperti lambat belajar, disabilitas grahita, dan *down syndrome*.
- 3) Penyandang disabilitas mental, ialah terganggunya fungsi pikiran, emosi dan perilaku, seperti bipolar, depresi, *anxiatas*, dan gangguan kepribadian.
- 4) Penyandang disabilitas sensorik, ialah mengalami gangguan pada panca indera, seperti disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas wicara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, 2016).

Berdasarkan keempat kategori di atas, penelitian ini berfokus pada penyandang disabilitas sensorik, khususnya penyandang disabilitas yang memiliki gangguan penglihatan. Penyandang disabilitas netra yang sejak awal sudah tidak memiliki penglihatan cenderung lebih dapat menyesuaikan diri daripada yang mengalami kedisabilitas setelah usia dewasa (*late blind*). Pemerintah Republik Indonesia telah membentuk peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai perlindungan terhadap penyandang disabilitas, sebagai upaya melindungi, menghormati, memajukan, dan memenuhi hak-hak penyandang disabilitas. Salah satu upaya perlindungan yang diberikan adalah dengan menggunakan rehabilitasi berbasis kelembagaan atau organisasi. Panti memiliki tugas dan fungsi yang penting, dimana proses

pelayanan dan rehabilitasi sosial dilaksanakan dan menjadi kepanjangan pemerintah dalam melindungi dan memenuhi hak orang dengan disabilitas.

1.5.3 Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial merupakan suatu upaya untuk mengembalikan atau memperbaiki keadaan atau keberfungsian sosial seseorang (Arum & Triyono, 2021). Dapat diartikan rehabilitasi sosial ini adalah suatu cara untuk memulihkan keadaan seseorang atau disabilitas dapat dilakukan dengan cara rehabilitasi baik secara fisik, mental atau sosial.

Rehabilitasi merupakan gabungan antara kata *re* yang berarti kembali dan *habilitasi* adalah kemampuan. Sehingga rehabilitasi sendiri dapat diartikan secara umum sebuah proses untuk membantu sesuatu agar dapat kembali seperti sedia kala, atau paling tidak terdapat pengganti yang sama seperti sebelumnya (Hilmy, 2021). Apabila kata rehabilitasi tersebut dikembalikan kepada rehabilitasi manusia, kemudian mengerucut kepada bantuan untuk rehabilitasi sosial, maka artinya adalah berupa bantuan kepada seseorang yang mengalami kelainan fisik maupun mental untuk kembali ke masyarakat atau mengalami permasalahan kejiwaan dapat menjadi seperti sedia kala. Namun apabila diberikan pengertian secara spesifik, maka rehabilitasi sosial menjadi berbeda dan lebih lengkap lagi. Dengan adanya tambahan kata sosial di atas, dapat dijelaskan bahwa rehabilitasi sosial sendiri merupakan sebuah proses yang dimaksudkan kepada seseorang yang tidak hanya mengalami gangguan fungsi fisik dan mental, melainkan juga kepada seseorang yang mengalami gangguan

fungsi dalam keadaan sosial, terhadap kepuasan atau kebutuhan mereka dalam konteks tertentu di sebuah lingkungan masyarakat.

1.5.4 Tunanetra

Secara harfiah dalam buku Purwaka Hadi yang berjudul Kemandirian Tunanetra menjelaskan bahwa tunanetra berasal dari dua kata, yaitu: a. Tuna (tuno: Jawa) yang berarti rugi yang kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu, tidak memiliki dan b. Netra (netro: Jawa) yang berarti mata (Hadi, 2007:8). Namun demikian kata tunanetra adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata.

(Somantri, 2006:66) menjelaskan tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Buta, dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar (visusnya = 0)
- b. *Low vision*, bila anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

1.5.5 Panti Sosial

Berdasarkan pasal 1 Peraturan Gubernur No. 20 tahun 2018 tentang organisasi dan tata kerja dinas sosial, panti sosial merupakan unit pelayanan yang melaksanakan rehabilitasi sosial untuk satu atau beberapa jenis sasaran

untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosial secara sewajarnya(Dinas Sosial, 2021).

Adapun tujuan dari panti sosial, yaitu

1. Melakukan pelayanan dan rehabilitasi sosial guna menghasilkan penerima pelayanan yang beretika dan mempunyai keterampilan guna hidup mandiri.
2. Meningkatkan Kerjasama dengan berbagai jejaring kerja
3. Mengoptimalkan potensi dan sumber kemasyarakatan
4. Meningkatkan sarana dan prasarana di aksesibilitas pelayanan
5. Memberdayakan potensi dan kemampuan penerima pelayanan

Panti sosial ini terdiri dari beberapa jenis menurut (Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 106 Tahun 2009, 2009), sebagai berikut.

1. Panti sosial bina netra adalah panti sosial yang bertugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para penyandang cacat netra agar mampu mandiri.
2. Panti sosial bina daksa adalah panti sosial yang bertugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat tubuh.
3. Panti sosial grahita adalah panti sosial yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial khusus bagi penyandang cacat mental retardasi.
4. Panti sosial bina laras adalah panti sosial yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat mental bekas psikotik.

5. Panti sosial bina rungu wicara adalah panti sosial yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang tuna rungu wicara.
6. Panti sosial bina paska lara kronis adalah panti sosial yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat bekas penyakit kronis.
7. Panti sosial marsudi putra adalah panti sosial yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak nakal.
8. Panti sosial pamardi putra adalah panti sosial yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi mantan korban narkoba dan pengguna psikotropika sindroma ketergantungan.
9. Panti sosial karya Wanita adalah panti sosial yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para wanita tuna susila.
10. Panti sosial bina karya adalah panti sosial yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para gelandangan, pengemis, dan orang terlantar.
11. Panti sosial bina remaja adalah panti sosial yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak terlantar dan putus sekolah.
12. Panti sosial petirahan anak adalah panti sosial yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak yang mengalami hambatan belajar karena menyandang masalah sosial.
13. Panti sosial asuhan anak adalah panti sosial yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu dan terlantar.

14. Panti sosial tresna werdha adalah panti sosial yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi lanjut usia terlantar dan rawan terlantar.

Berdasarkan beberapa jenis panti sosial di atas, yang menjadi fokus penelitian ini adalah panti sosial bina netra. Alasannya karena di panti ini isinya ialah para penyandang disabilitas netra, yang mana memiliki latar belakang berbeda-beda ada dari mereka yang mengalami gangguan penglihatan dari lahir ada juga sebelumnya pernah bisa melihat (akibat kecelakaan). Maka dari itu, suatu tantangan juga dalam melakukan pemberdayaan terhadap para disabilitas netra ini, namun Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Kota Padang merupakan satu-satunya panti sosial bina netra yang ada di Sumatera Barat dan menerima disabilitas netra dari dua Provinsi yang berbeda, yaitu Bengkulu dan Jambi termasuk berhasil melakukan pemberdayaan terhadap disabilitas netra.

1.5.6 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife. Pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife dalam buku (Zubaedi, 2013:63) adalah proses memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya. Menurut Jim Ife, terdapat dua konsep pokok pemberdayaan yang mempunyai hubungan erat dalam melihat masyarakat yang tidak berdaya, yaitu konsep *power* (daya) yang tidak dimiliki dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan) karena kurang beruntung.

Ketidakterdayaan yang terjadi dalam masyarakat terdapat tiga faktor, yakni pertama secara structural seperti perbedaan kelas, ras, etnis, dan kesenjangan gender. Kedua ketimpangan kelompok, seperti perbedaan usia, keterbatasan intelektual, keterbatasan fisik, dan isolasi geografis dan sosial. Ketiga ketimpangan personal, seperti faktor kematian, persoalan keluarga dan lainnya. Pada penelitian berfokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas netra merupakan masyarakat yang mengalami ketidakberdayaan karena ketimpangan yang mereka alami akibat keterbatasan fisik (tidak bisa melihat).

Dalam pemberdayaan masyarakat ada beberapa strategi yang dikemukakan oleh Jim Ife untuk mewujudkan pemberdayaan yang baik, yaitu

1. Pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan, dicapai dengan mengembangkan maupun mengubah struktur dan lembaga untuk mewujudkan akses yang lebih adil terhadap sumber daya, layanan maupun kesempatan untuk berpartisipasi dalam masyarakat.
2. Pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik, dilaksanakan dengan perjuangan politik dan gerakan dalam hal membangun kekuasaan yang efektif.
3. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadar-tahuan, dilakukan dengan cara memasukan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk meningkatkan kekuatan mereka

Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” mengimplementasikan strategi ini dalam proses pemberdayaannya. Panti menyusun berbagai perencanaan dalam proses pemberdayaan, sehingga berjalan terarah. Program tersebut

mencakup aksi sosial dan politik yang bertujuan menumbuhkan kesadaran bagi penyandang disabilitas netra.

Keberhasilan program pemberdayaan menurut Jim Ife ialah ketika kelompok masyarakat yang memiliki *power* (daya) dapat membantu meningkatkan harkat dan martabat kelompok yang kurang beruntung (*powerless*), sehingga mereka dapat keluar dari belenggu ketidakberdayaan dan keterbelakangan. Jim Ife mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dipunyai masyarakat untuk memberdayakan mereka, yaitu

1. Kekuatan atas pilihan pribadi, yaitu pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat secara pribadi memilih kehidupan yang lebih baik.
2. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri, yaitu pemberdayaan yang dilakukan dengan cara mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri.
3. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi, yaitu pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan melakukan pengembangan kapasitas kelompok tersebut agar bebas berekspresi dalam budaya politik.
4. Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media dan sebagainya.

5. Kekuatan sumber daya ekonomi, yaitu upaya pemberdayaan dilakukan dengan cara meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap kegiatan ekonomi.
6. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi, yaitu upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap masyarakat dalam menentukan proses reproduksi (Zubaedi, 2013:23)

Berdasarkan beberapa jenis kekuatan di atas, peneliti akan mengaitkan. Pertama, kekuatan atas pilihan pribadi, upaya pemberdayaan masyarakat harus mengakui atas pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok. Kedua, kekuatan atas gagasan atau kebebasan berekspresi, yang mana upaya pemberdayaan harus memberikan kebebasan atas pandangan seseorang atau kelompok. Ketiga, kekuatan dalam menentukan kebutuhan sendiri, yang mana upaya pemberdayaan dengan melakukan pendampingan kelompok tersebut dalam merumuskan kebutuhannya sendiri. Keempat, kekuatan sumber daya ekonomi, yang mana dilakukannya pemberdayaan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap kegiatan ekonomi.

1.5.7 Penelitian Relevan

Berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu tentang upaya pemberdayaan disabilitas netra melalui rehabilitasi sosial ini sebenarnya sudah banyak diteliti oleh peneliti lainnya. Selain itu dalam referensi ini dibutuhkan beberapa referensi diantaranya penelitian relevan sebagai bentuk pengkayaan akan referensi yang diteliti guna sebagai dasar dan penguat untuk penelitian ini.

Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah mengenai pemberdayaan kelompok disabilitas.

Pertama, penelitian dari Elya Sukmawati (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membuat di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora”. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Hasil dari penelitiannya, yaitu proses pemberdayaan melalui proses penyadaran, proses pengkapaitasan, dan proses pendayaan. Hasil dari pemberdayaan, yaitu secara lingkungan seperti mampu memanfaatkan limbah, secara sosial terbentuknya kepercayaan diri para disabilitas, ekonomi seperti bertambahnya penghasilan, agama seperti tergerak mengikuti program infak sedekah (Sukmawati, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas, yaitu penelitian ini lebih terfokus mencari tahu faktor keberhasilan pemberdayaan di PSBN “Tuah Sakato”. Sedangkan penelitian di atas lebih berfokus pada hasil yang diperoleh dari proses pemberdayaan tersebut.

Kedua, penelitian dari Erly Yeniska H (2020) yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas oleh Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera (PPDMS)”. Universitas Gajah Mada. Hasil dari penelitiannya, yaitu proses pemberdayaan yang dilakukan meliputi empat tahap, yakni tahap pendekatan, tahap penyadaran, pengkapaitasan dan pendayaan. Dampak dari upaya pemberdayaan oleh PPDMS, yakni hak-hak penyandang disabilitas dapat diadvokasikan sehingga kepentingan anggota penyandang disabilitas dapat terpenuhi melalui PPDMS(H, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas, yaitu penelitian ini lebih terfokus mencari tahu faktor keberhasilan

pemberdayaan di PSBN “Tuah Sakato”. Sedangkan penelitian di atas lebih berfokus pada dampak yang diperoleh dari proses pemberdayaan tersebut.

Ketiga, penelitian dari Heylen Amildha Yanuarita (2021) yang berjudul “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Sosial Kota Kediri”. Universitas Kediri. Hasil dari penelitiannya, yaitu upaya pemberdayaannya yakni memberikan bantuan kepada disabilitas berat berupa uang dan pelatihan namun terhenti pertahun 2018 karena difokuskan di dipnaker. Selain itu, terdapat bantuan dari kemensos berupa bantuan sosial non tunai untuk semua klasifikasi penyandang disabilitas laau ada juga kegiatan penunjang lain dan UPSK dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas, yaitu penelitian ini lebih terfokus mencari tahu faktor keberhasilan pemberdayaan di PSBN “Tuah Sakato”. Sedangkan penelitian di atas lebih berfokus pada kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini dianggap mampu mendapatkan gambaran yang kaya, detail, dan kompleks akan suatu fenomena. (Afrizal, 2016:13) menyatakan pendekatan kualitatif adalah metode khas dalam penelitian ilmu sosial dengan menganalisis dan mengumpulkan hasil berupa kata-kata baik secara lisan maupun tulisan serta tindakan manusia, penelitian ini bukan untuk mengkuantifikasi data.

Metode penelitian kualitatif berorientasi pada proses memperoleh data dan maknanya. Makna dapat diartikan sebagai informasi sebenarnya yang menginterpretasikan suatu kebenaran dibalik data yang terlihat (Sugioyono, 2016:9). Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keberhasilan yang dilakukan oleh pengurus Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” dalam melakukan pemberdayaan terhadap para penyandang disabilitas netra.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Tipe penelitian studi kasus, di mana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Creswell, 2015). Alasan peneliti menggunakan tipe studi kasus, agar dapat menggambarkan secara mendalam tentang data lapangan mulai dari bagaimana proses/langkah-langkah keberhasilan yang dilakukan oleh pengurus Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” dalam melakukan pemberdayaan terhadap disabilitas netra dan faktor mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan yang dilakukan di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato”.

1.6.2 Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Dalam proses penelitian salah satu yang sangat diperlukan ialah informan karena data yang diperlukan dalam penelitian ada pada informan serta dalam penelitian kualitatif instrument utama pengumpulan data ialah manusia (informan). Menurut (Afrizal, 2016:139) informan penelitian merupakan orang yang dianggap mampu memberikan informasi, baik mengenai dirinya atau

orang lain. Mengenai suatu kejadian kepada peneliti, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Tujuan memberi kriteria kepada informan agar tidak keluar dari konteks dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Menurut (Afrizal, 2016:139), informan dikategorikan dalam dua kategori yaitu informan pengamat dan informan pelaku.

1. Informan pengamat ialah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dikategorikan sebagai orang yang mengetahui orang yang akan kita teliti atau pelaku dari kejadian yang kita teliti. Mereka dikatakan sebagai saksi dari suatu kejadian atau dapat disebut sebagai pengamat lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan komunitas tunanetra (PERTUNI) Kota Padang.
2. Informan pelaku ialah seseorang yang memberikan informasi tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka disebut subjek penelitian. Yang menjadi informan pelaku penelitian ini adalah pengurus Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” yang terlibat, seperti kepala panti, instruktur, staf-staf panti dan disabilitas netra di sana.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pemilihan informan dengan teknik *purposive* yaitu menentukan informan sesuai kriteria yang telah ditentukan sebelum turun ke lapangan. Sederhananya, *purposive* ialah teknik pemilihan secara sengaja.

Adapun kriteria untuk informan dalam penelitian ini, yaitu

1. Paham dan terlibat langsung dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato”. Karena diharapkan informasi yang didapat sejalan dengan tujuan penelitian mengenai proses pemberdayaan.
2. Paham semua langkah-langkah pelaksanaan pemberdayaan. Alasannya, agar mengetahui upaya yang dilakukan secara detail
3. Terlibat menjadi pemantau pelaksanaan pemberdayaan disabilitas netra di PSBN “Tuah sakato”. Alasannya, agar data yang didapat jelas karena informan melihat langsung proses pemberdayaannya.



Tabel 1.6
Informan Penelitian

No	Nama	Umur (Th)	Jenis Kelamin	Pekerjaan/Jabatan	Kategori Informan
1.	M. Aditia W.	24	Laki-laki	Penerima Manfaat	Informan Pelaku
2.	Zikra Irawan	20	Perempuan	Penerima Manfaat	Informan Pelaku
3.	Govin Indra Saputra	24	Laki-laki	Penerima Manfaat	Informan Pelaku
4.	Yuswardi	45	Laki-laki	Penerima Manfaat	Informan Pelaku
5.	Indra Pratama	17	Laki-laki	Penerima Manfaat	Informan Pelaku
6.	Ali Amri Nasution	34	Laki-laki	Penerima Manfaat	Informan Pelaku
7.	Pera Irawan	42	Laki-laki	Keluarga Penerima manfaat	Informan Pelaku
8.	Ulil Amri Nasution	65	Laki-laki	Keluarga Penerima manfaat	Informan Pelaku
9.	Supandi	51	Laki-laki	Kepala PSBN	Informan pelaku
10.	Sri Hatmi H.	45	Perempuan	Seksi PPP di PSBN	Informan pelaku
11.	Erma	57	Perempuan	Seksi PKK di PSBN	Informan pelaku
12.	Maha Athirah	29	Perempuan	Pekerja Sosial	Informan Pelaku
13.	Lussy Susanti	46	Perempuan	Instruktur	Informan Pelaku
14.	Fauziah Nur	29	Perempuan	Instruktur	Informan Pelaku
15.	M. Aditia W.	24	Laki-laki	Penerima Manfaat	Informan Pelaku
16.	Zikra Irawan	20	Perempuan	Penerima Manfaat	Informan Pelaku
17.	Sugiyanto	52	Laki-laki	Ketua Pertuni Padang	Informan Pengamat
18.	Son Hariyadi	42	Laki-laki	Ketua RT	Informan Pengamat

Sumber : *Data Primer dari lapangan, 2024*

1.6.3 Data yang diambil

Lofland dan Lofland (Moleong, 2019:112), mengatakan sumber utama dari penelitian kualitatif itu adalah kata-kata serta tindakan. Selanjutnya merupakan data tambahan seperti dokumen, dan lain sebagainya. (Afrizal, 2016:17) menyebutkan data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan manusia, tanpa mengangkat data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2017:104) yaitu :

1. Data Primer

Data primer atau data utama adalah data yang didapatkan langsung dari informan penelitian melalui wawancara mendalam maupun hasil observasi di lokasi penelitian. Data yang didapat berupa informasi-informasi mengenai langkah-langkah pemberdayaan di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” di mulai dari langkah perencanaan, langkah pelaksanaan sampai dengan langkah evaluasi serta informasi mengenai faktor yang membuat pemberdayaan di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” berhasil.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data misal melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder bisa didapatkan pada media elektronik, cetak, artikel, maupun jurnal penelitian sebelumnya. Data yang dimaksud seperti data media elektronik terkait kegiatan yang dilakukan panti sosial bina netra tuah sakato dalam upaya memberdayakan para penyandang disabilitas netra.

Selanjutnya menggunakan rujukan laporan program yang didapatkan dari pengurus panti sosial bina netra tuah sakato.

Adapun data sekunder yang dimaksud ialah :

1. Profil Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato”
2. Dokumentasi kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Kota Padang
3. Piagam penghargaan yang diperoleh PSBN “Tuah Sakato”
4. Media online (Facebook, Instagram, psbntuahsakato.co.id)

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian adalah pengumpulan data, karena tujuan utama mengumpulkan data adalah untuk mendapatkan data. (Sugiyono, 2017:104) mengatakan tanpa memahami teknik pengumpulan data, maka tidak akan mendapatkan data penelitian sesuai dengan standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi ke lapangan.

1. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan proses komunikasi dua arah yang langsung berhadapan dengan subyek penelitian dan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan penelitian. Menurut (Afrizal, 2016:137), wawancara mendalam tidak dilakukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang disusun secara mendetail melainkan dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan sesuai dengan alur percakapan dengan informan. Pelaksanaan dalam wawancara

mendalam ini bisa berlangsung berkali-kali karena peneliti harus mengecek informasi yang diberikan informan sehingga peneliti tidak boleh mempunyai sifat cepat puas terhadap hasil wawancara (Bungin, 2001:156).

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai pengurus yang terlibat dalam proses pelaksanaan pemberdayaan di PSBN “Tuah Sakato” dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam pengambilan keputusan pemberdayaan. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan membuat janji dan menyepakati waktu dan tempat untuk melakukan wawancara dengan informan. Terkait tempat pelaksanaan wawancara mendalamnya bisa dilakukan di panti, rumah, maupun outdoor/di luar ruangan, tergantung kesepakatan kedua pihak. Lalu peneliti bertanya mengenai faktor pendorong keberhasilan yang dilakukan oleh PSBN “Tuah Sakato”. Selain itu, peneliti juga menanyakan pola pelaksanaan pemberdayaan terhadap disabilitas netra.

Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam kepada informan. Sebelum dilaksanakannya wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara sebagai acuan peneliti saat dilapangan supaya wawancara lebih terarah dan sistematis. Peneliti perlu menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai dan peneliti sebelumnya memperkenalkan diri serta maksud dan tujuan. Jika informan bersedia maka wawancara dilakuan. Wawancara diawali dengan pertanyaan terkait identitas informan. Setelah itu, peneliti mulai pada topik penelitian yang diteliti, yaitu mengenai proses pemberdayaan dan faktor keberhasilan pemberdayaan di PSBN “Tuah Sakato”. Selama wawancara berlangsung peneliti menggunakan

alat perekam (handphone) untuk membantu proses wawancara dengan merekam percakapan saat wawancara sedang berlangsung. Selain itu, juga menggunakan buku dan pena untuk mencatat hal-hal penting yang perlu dicatat.

Proses pencarian dan pendekatan dengan informan di mulai pada hari 16 januari 2024 dengan peneliti langsung mendatangi Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” untuk wawancara secara offline dengan kepala panti sosial, seksi pelayanan perawatan, pemeliharaan dan pengawasan, dan pekerja sosial. Di hari terpisah pada tanggal 22 januari 2024 melaksanakan wawancara offline di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” dengan seksi pelayanan keterampilan dan kecakapan, instruktur keterampilan dan cosmetic massage, dan 2 orang penerima manfaat. Berikutnya wawancara secara offline dengan ketua petuni pada tanggal 24 januari 2024 yang bertempat di klinik *massage* beliau. Pada terpisah melakukan wawancara offline dengan alumni PSBN di tanggal 26 januari 2024 yang bertempat di klinik *massage* yanto alai. Wawancara selanjutnya dengan ketua RT setempat pada tanggal 27 januari 2024 yang mana peneliti mendatangi kediaman pak RT untuk melakukan wawancara secara offline. Lalu melakukan wawancara susulan secara *offline* dengan 1 instruktur di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” pada 29 januari 2024. Wawancara mendalam semuanya dilakukan secara offline, peneliti bertemu langsung dengan informan di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” dan kediaman infoman. Peneliti bertanya dan memberikan kesempatan kepada informan untuk menjawab dan bercerita apapun yang mereka ketahui tentang proses

pemberdayaan dan faktor penyebab keberhasilan pemberdayaan di Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” terhadap disabilitas netra.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan observasi biasa disebut juga dengan pengamatan yaitu mengamati kegiatan-kegiatan, memahami pola-pola, serta memaknai perilaku dari objek yang diteliti menggunakan panca indera tubuh. Hal-hal yang bisa diobservasi terbagi dua, yaitu aktivitas dan benda. Observasi aktivitas peneliti lakukan dengan mengobservasi proses pelaksanaan pemberdayaan terhadap disabilitas netra, seperti mengobservasi kegiatan pendampingan yang dilakukan. Cara peneliti melakukan observasi aktivitas, yaitu peneliti turun ke lapangan lalu berkunjung ke Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” dan diterima baik oleh pengurus panti sosial bertepatan saat itu peneliti melakukan wawancara dengan informan. Pada hari pertama peneliti bertemu dengan kepala panti, seksi P4, dan pekerja sosial. Mereka menyambut peneliti dengan ramah dan mempersilahkan peneliti membaur dengan mereka. Lalu peneliti meminta izin untuk melakukan pengamatan dan melihat langsung proses pemberdayaan di sana. Peneliti diizinkan berkeliling melihat panti ini, serta melihat proses pembelajaran di kelas. Peneliti masuk ke kelas dasar untuk melihat proses kerajinan tangan yang sedang di buat, lalu peneliti juga masuk ke kelas lanjutan yang saat itu lagi ada kegiatan massage, peneliti mengamati proses massage yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di kelas persiapan yang mana saat itu lagi ada kelas *brille tusing*, peneliti mengamati menggunakan panca indera proses pembelajaran tersebut.

Selanjutnya observasi benda peneliti lakukan dengan mengamati berbagai objek yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pencapaian keberhasilan pemberdayaan di PSBN “Tuah Sakato”, seperti piagam penghargaan yang dipajang di panti, produk yang dihasilkan, alat peraga yang digunakan dan foto-foto terkait pemberdayaan di PSBN “Tuah Sakato”. Cara peneliti mengamatinya dengan masuk ke ruang-ruangan kelas yang ada di panti tersebut.

3. Pengumpulan Dokumen

Peneliti mengumpulkan bahan tertulis atau gambar, seperti berita di media, laporan, dan surat menyurat guna mencari dan mendukung informasi yang diperlukan (Afrizal, 2016:21). Pengumpulan dokumen dilakukan untuk mengecek kebenaran informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Dalam hal ini, data yang peneliti maksud berupa profil Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato”, dokumentasi kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, piagam penghargaan yang diperoleh, dan media online (Facebook.com, Instagram, dan psbntuahsakato.co.id).

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis data dapat menentukan fokus, objek atau objek penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, kelompok, dan organisasi. Unit analisis dari penelitian ini adalah organisasi yaitu Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Kota Padang.

1. 6.6 Analisis Data

Menurut Patton, 1980 dalam (Moleong, 2019:103) analisis data kualitatif merupakan proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data menurut (Afrizal, 2016:175) ialah kegiatan yang terus menerus dilakukan dalam penelitian. Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2016:178) mengkategorikan analisis data menjadi tiga tahap yakni :

1. Kodifikasi Data

Data yang telah terkumpul setelah melakukan wawancara dan sudah dituangkan kedalam tulisan setelah wawancara dilapangan, selanjutnya diberi kode atau tanda untuk informasi yang dirasa penting, informasi penting ini merupakan semua informasi yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang diteliti. Selanjutnya yaitu membedakan informasi yang tidak penting, yang mana informasi tidak penting ini adalah berupa pernyataan atau jawaban dari informan itu yang tidak berkaitan dengan topik penelitian atau topik permasalahan yang kita teliti. Hasil yang kita dapatkan dari tahap pertama adalah mendapatkan tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian yang sudah mengalami penamaan oleh peneliti.

2. Tahap penyajian data

Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan penelitian dalam bentuk kelompok-kelompok atau kategori. Miles dan Huberman memberi saran agar menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar menjadi lebih efektif.

3. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan pada datanya. Kesimpulan yang dimaksudkan adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen yang telah didapatkan dilapangan. Setelah mendapatkan kesimpulan kemudian peneliti memeriksa kembali keabsahan interpretasi dengan cara memeriksa ulang proses koding dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya untuk memastikan tidak ada kekeliruan dalam kegiatan analisis data.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Upaya

Upaya adalah kiat atau usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dicapai.

2. Pemberdayaan Masyarakat

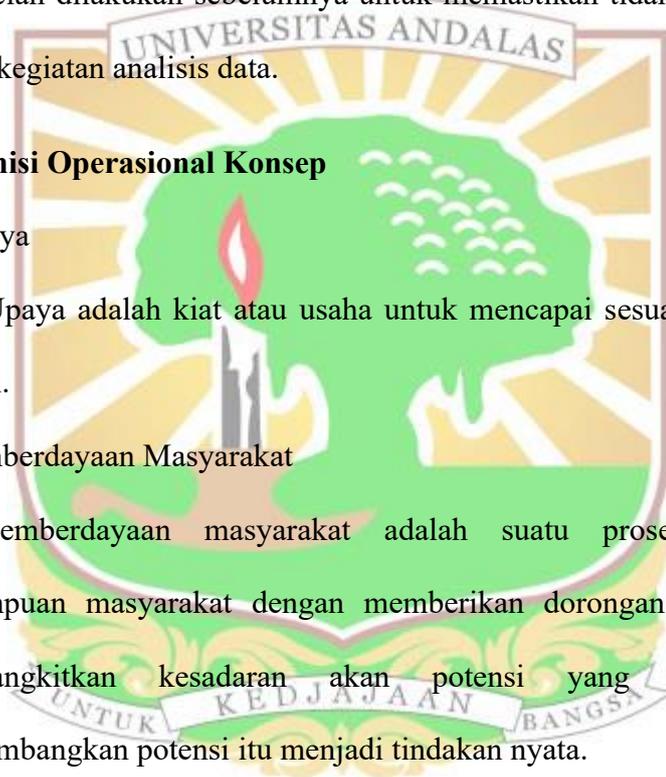
Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses membangun kemampuan masyarakat dengan memberikan dorongan, motivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.

2. Tunanetra

Tunanetra adalah kondisi individu yang mengalami gangguan pada indera penglihatan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada



organisasi maupun sejenisnya (Afrizal, 2016:128). Dalam penelitian ini lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” Kota Padang tepatnya di Jalan Wisma Bunda, Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji. Alasan memilih panti sosial ini adalah panti sosial khusus penyandang disabilitas netra hanya ada satu di Sumatera Barat dan menampung tiga wilayah, yaitu Provinsi Sumatera Barat, Jambi, dan Bengkulu. Panti ini juga termasuk berhasil dalam melakukan pemberdayaan, sehingga bisa menjadi pedoman atau rujukan untuk panti-panti lain dalam melakukan pemberdayaan. Maka dari itu, peneliti memilih Panti Sosial Bina Netra “Tuah Sakato” menjadi lokasi penelitian.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, mulai dari bulan November tahun 2023 sampai dengan bulan Mei tahun 2024. Adapun jadwal penelitian seperti tabel berikut.

Tabel 1.7
Jadwal Penelitian

No	Nama kegiatan	2023		2024				
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Pelaksanaan Seminar Proposal	■						
2.	Penyusunan Instrument Penelitian		■					
3.	Pengumpulan Data			■				
4.	Analisis Data			■	■	■		
5.	Menyusun Laporan Penelitian			■	■	■	■	
6.	Bimbingan dan Revisi				■	■	■	
7.	Ujian Skripsi							■

